

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN KOMPLEKSITAS
AKUNTANSI SEBAGAI VARIABLE PEMODERASI**

LISNA PURWANINGSIH

lisnapurwaningsih89@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect earnings management, profitability, institutional ownership and disclosure of Corporate Social responsibility with accounting complexity as a moderating variable. Earnings management is measured using discretionary accruals, profitability is measured using ROA, CSR disclosure is measured by content analysis that measures the variety of CSRI, accounting complexity is measured by the number of subsidiaries and institutional ownership is measured by percentage share ownership by the institution.

The Sample are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2013-2015. Methodes sampling using purposive sampling and analysis techniques using multiple Regression Analysis.

The analysis show that earnings management has no affect on CSR disclosure, Profitability has no effect on CSR disclosure, Institutional Ownership influences CSR disclosure, and Accounting Complexity variables do not affect the relationship of Profit Management to CSR disclosure

Keywords: Earning Management Profitability, Institusional Ownership Disclosure of Corporate Social Responsibility, Accounting Kompleksiti

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keuntungan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh semua perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Perusahaan berusaha mencari laba semaksimal mungkin melalui kegiatan ekonominya tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas usaha yang dilakukan, operasi bisnis yang dilakukan perusahaan akan selalu berimbas ke masyarakat atau komunitas perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dari itu perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitas agar perusahaan selalu didukung komunitas nya sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dengan lancar. Banyak perusahaan yang tidak memperdulikan lingkungan dan sosial karena perusahaan hanya sibuk dan fokus mencari laba semaksimal mungkin, hal tersebut menjadikan lahirnya konsep *Corporate Social Responsibility*.

Konsep CSR muncul dari tuntutan serta harapan masyarakat mengenai peran perusahaan dalam masyarakat. Salah satunya tuntutan masyarakat dikarenakan terjadi kerusakan lingkungan di berbagai belahan dunia, maka dari itu lahir lah konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR), CSR adalah salah satu aktivitas tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholders*, bentuk perhatian perusahaan terhadap *stakeholdersnya* dengan cara memberikan perhatian serta kepedulian lebih terhadap lingkungan dan sosial, baik yang berhubungan langsung dengan aktivitas perusahaan (pemilik,

manajer, investor, pemasok dan lainnya) maupun yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas perusahaan

Perkembangan CSR di manca negara sudah sangat populer. CSR dijadikan sebagai salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan di beberapa negara, dengan melihat ada atau tidaknya informasi CSR pada laporan tahunan perusahaan. Kesadaran tentang pentingnya mengimplementasikan CSR menjadi tren global seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaedah-kaedah sosial dan lingkungan. Tren global lainnya dalam melaksanakan CSR di bidang pasar modal adalah penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR.

Oleh karena itu, dikeluarkannya beberapa peraturan pemerintah yang mendorong praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia. Salah satunya Undang-undang Perseroan Terbatas nomor 40 Tahun 2007, pasal 66 dan 74. Pasal 66 ayat (20) bagian C berisi bahwa selain menyampaikan laporan keuangan perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan). Pada pasal 74 ayat (10) Undang-undang perseroan terbatas berisi tentang perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan segala sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Peraturan diatas menjelaskan bahwa perusahaan yang melaksanakan kegiatan bisnis yang berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan hasil dari kegiatan operasional yang berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial.

Laporan tahunan merupakan media komunikasi antara perusahaan dan para pengguna laporan keuangan serta masyarakat yang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan perkembangan perusahaan. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan dari laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Di indonesia penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan. Ririn dan Kusmarina (2011) dalam penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR yang menguji apakah variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan Sosial, dalam penelitian tersebut ternyata menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan Institusional, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan profitabilitas menunjukkan bahwa variabel

tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sari (2014) melakukan penelitian tentang manajemen manajemen laba dan pengungkapan CSR dengan kompleksitas akuntansi dan efektivitas komite audit sebagai variabel pemoderasi hasilnya menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Epa (2008) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan, hasilnya menunjukkan bahwa prosentase kepemilikan saham dan profitabilitas mempunyai hubungan yang signifikan. Wahyu (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap CSR dan memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap pengungkapan sosial. Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keaneragaman hasil. Menurut Sembiring dalam Ririn (2011) keaneragaman tersebut disebabkan karena model yang dikembangkan merupakan model yang sangat sederhana dan pengukuran yang digunakan juga tidak konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah manajemen laba menjadi salah satu motif perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam melakukan kegiatan CSR. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dengan memasukkan profitabilitas dan kepemilikan Institusional sebagai faktor yang dapat memberi dampak positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang motif pengungkapan CSR oleh perusahaan- perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten peneliti tertarik untuk menguji kembali **“Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR dengan Kompleksitas Akuntansi sebagai Variabel Pemoderasi”** “Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2013-2015.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR?
4. Apakah Kompleksitas Akuntansi memperlemah Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR yang dimoderasi dengan variabel Kompleksitas Akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat mendatangkan manfaat dari segi teoritis maupun praktik.

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan

1.4.2. Manfaat praktik

1. Bagi pihak perusahaan atau manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengambil kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan

2. Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

II. LANDASAN TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

2.1. Teori *signaling*

Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Tujuan dari laporan tambahan ini adalah untuk menyediakan informasi tambahan mengenai kegiatan perusahaan sekaligus sebagai sarana untuk memberikan tanda (*signal*) kepada para *stakeholders* mengenai hal- hal lain, misalnya memberikan tanda (*signal*) tentang kepedulian perusahaan terhadap wilayah sekitarnya, atau tanda bahwa perusahaan tidak hanya menyediakan informasi yang lebih bagi para *stakeholders*

2.2. Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders* nya. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan tersebut Ghozali (2007) dalam Murdijanra (2015)

2.3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan tentang pengakuan masyarakat. Perusahaan membutuhkan pengakuan masyarakat dengan cara mengungkapkan CSR agar perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Diterimanya suatu perusahaan oleh masyarakat, merupakan suatu bentuk legalitas bagi perusahaan. Pengungkapan CSR oleh perusahaan memberikan *image* positif di mata para *stakeholders*, sehingga dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

2.4. Pengaruh Manajemen laba terhadap Pengungkapan CSR

Sari (2014) menunjukkan bahwa pada saat manajer melakukan manajemen laba, mereka cenderung untuk meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan. Pengungkapan CSR yang tinggi dapat mengurangi perhatian manajer atas usaha manajer untuk mengelola laba

Manajemen laba berpengaruh positif, yang berarti semakin tinggi manajemen laba akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial, bahwa terdapat pengaruh positif dari praktik manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini memberikan dukungan teori bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bagian dari strategi bertahan bagi perilaku *opportunistic* manajerial untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholders* Yufenti (2013)

Perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki insentif untuk menutupi manajemen laba dengan membentuk citra yang baik di mata *stakeholders*. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang terkait dengan pengungkapan CSR, yaitu bahwa dengan menyajikan pengungkapan CSR yang tinggi, perusahaan berusaha menunjukkan kepada *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang baik sehingga mampu melakukan kegiatan CSR yang tinggi. Dengan sinyal tersebut diharapkan *stakeholders* tidak mendeteksi bahwa dalam pelaporan keuangan perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu motif untuk melakukan pengungkapan CSR Mustika dkk. (2015). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis pertama sebagai berikut :

H₁: Manajemen Laba berpengaruh positif dalam pengungkapan CSR

2.5. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada keberlanjutan usahanya jika membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi, serta

memiliki tanggung jawab terhadap konsumen. Hal ini didukung dengan argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap perlu melaporkan hal hal yang dapat menambah informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Pada saat tingkat profitabilitas tinggi, manajemen berharap para pengguna laporan keuangan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan. “*Good news*” ini dapat berupa aktivitas aktivitas sosial lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi karena selain kinerja keuangan yang baik, perusahaan juga memiliki hubungan yang baik dengan sekitar dan konsumen, sehingga diharapkan keberlanjutan hidup perusahaan akan lama Rahayu (2016)

Profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, dengan demikian semakin efektif perusahaan dalam mendapatkan laba dari operasi bisnisnya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengungkapan CSR Fahmi (2015). Tidak terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang *listing* di BEI. Hal ini mengindikasikan semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula pengungkapan sosial perusahaan, karena penjelasan yang mungkin tentang hubungan tersebut bahwa manajemen memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk pengungkapan program-program sosialnya ke publik, hal ini untuk menunjukkan kontribusi

perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas di sekitar perusahaan Setyawati (2013).

Profitabilitas tidak berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang mempunyai laba yang besar belum tentu memperluas pengungkapan CSRnya Triwibowo (2016). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis ke dua sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif dalam pengungkapan CSR

2.6. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Faktor faktor mekanisme *corporate governance* dikorelasikan dengan tingkat pengungkapan CSR. Novita dan Djakman (2008) menghubungkan kepemilikan asing dan kepemilikan Intitusional terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan Institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor Perusahaan.

Contoh kontrol yang dapat diberikan adalah memberikan arahan dan masukan kepada manajemen ketika manajemen tidak melakukan aktivitas positif seperti pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan karena berdampak

positif bagi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Kepemilikan institusional dapat memberikan monitoring terhadap manajemen untuk melakukan aktivitas positif tersebut. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan institusional. Perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan CSR Herawati (2015)

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh institusi yaitu pemerintah, bank, yayasan maupun lembaga pendidikan, keagamaan dan lembaga sosial lainnya yang merupakan kepemilikan dalam negeri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi yang tinggi belum tentu melakukan pengungkapan CSR dengan tingkat tinggi pula, begitu pula, begitu juga sebaliknya perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi yang rendah belum tentu melakukan pengungkapan CSR dengan tingkat yang rendah. Tinggi rendahnya tingkat kepemilikan institusional tidak menjadi indikator tingkat pengungkapan CSR, sehingga adanya pemegang saham institusional tidak menjadi indikator tingkat pengungkapan CSR, sehingga adanya pemegang saham

institusional belum mampu mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas sosial dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak institusional di Indonesia belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya keberlanjutan jangka panjang perusahaan dengan menjadi aspek kegiatan sosial dan lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi dan kemungkinan pihak institusional masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dengan memprioritaskan faktor lain sebagai pertimbangan investasi, misalnya laba perusahaan Elvira (2014). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis ke empat sebagai berikut :

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2.7. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR dengan Kompleksitas Akuntansi sebagai Variabel Pemoderasi

Tindakan manajemen laba perusahaan memengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Artinya, kecenderungan perusahaan untuk menutupi manajemen laba merupakan salah satu motif untuk melakukan CSR yang tinggi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tinggi kompleksitas akuntansi perusahaan, maka manajer memiliki keyakinan bahwa tindakan manajemen laba makin sulit dideteksi, sehingga memperlemah insentif untuk melakukan pengungkapan CSR yang tinggi Sari (2014)

Kompleksitas akuntansi yang tinggi menyebabkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang terdiversifikasi menjadi lebih sulit terdeteksi karena investor mungkin tidak memiliki insentif, sumber daya dan akses yang cukup untuk memantau tindakan manajer. Oleh karena kompleksitas akuntansi perusahaan mempersulit deteksi manajemen laba oleh investor, maka kompleksitas akuntansi akan dapat mengurangi motivasi manajer mengungkapkan CSR perusahaan untuk menutupi manajemen Mustika dkk. (2015).

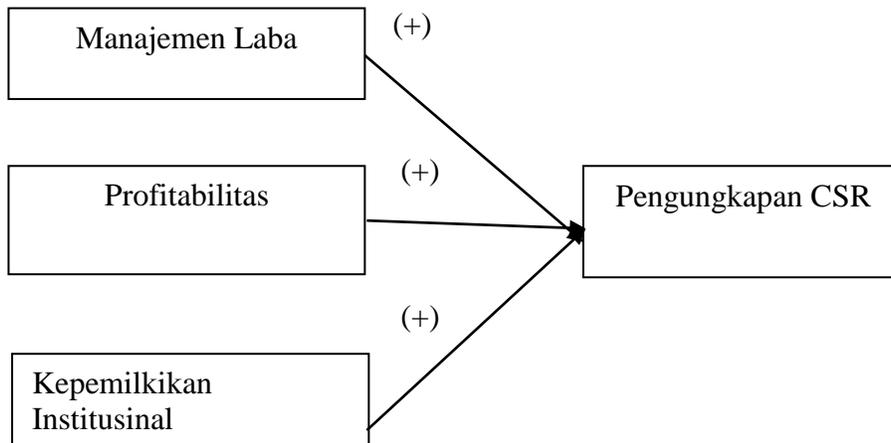
Hubungan positif antara manajemen laba dengan kompleksitas akuntansi ini diduga terjadi karena semakin banyak suatu perusahaan melakukan merger atau akuisisi saham, maka akan semakin banyak pula perusahaan subsidiary yang dimiliki. Hal ini akan berdampak semakin kompleks pula pengorganisasian yang harus dilakukan, dan semakin kompleks pula informasi akuntansi yang dihasilkan. Kompleksitas dalam perusahaan ini akan menimbulkan asimetri informasi yang pada akhirnya memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba Kuntoro (2016). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis ke empat sebagai berikut :

H₄: Kompleksitas akuntansi memperlemah pengaruh Manajemen Laba terhadap pengungkapan CSR

A. Model Penelitian

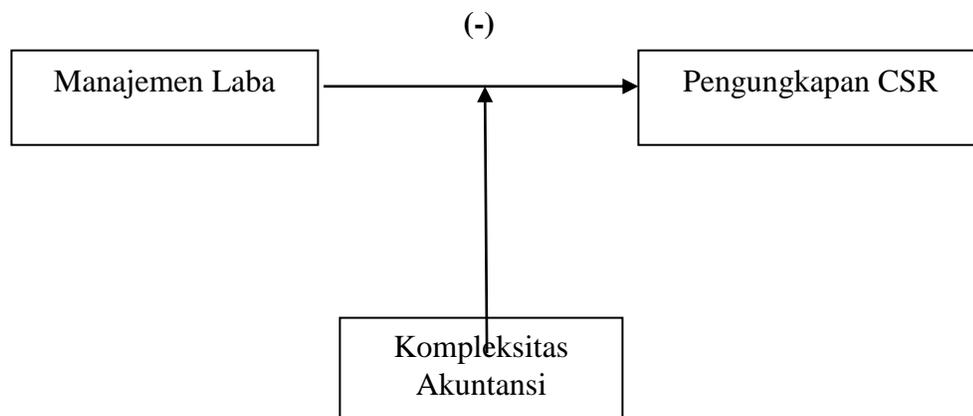
Penelitian dapat digambarkan dengan model dibawah ini:

Model 1:



Gambar 2.1
Model Penelitian

Model 2



Gambar 2.2
Model penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013- 2015

3.2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yaitu berupa *annual report* perusahaan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013- 2015

3.4. Teknik Pengambilan Sample

Metode Pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013- 2015
2. Menerbitkan laporan keuangan lengkap dan informasi pengungkapan sosial diungkapkan perusahaan yang bersangkutan selama periode 2013- 2015
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel- variable yang digunakan dalam penelitian

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi yaitu penggunaan data berasal dari dokumen- dokumen yang sudah ada. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pojok BEI UMY.

3.6. Definisi Operasional dan pengukuran Variabel

3.6.1. Variable Dependen

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan pengungkapan informasi terkait dengan aktivitas tanggung jawab social perusahaan. Mengacu pada penelitian Setyawati (2014), maka pengukuran variabel CSRI menggunakan *content analysis* yang mengukur *variety* dari CSRI. Instrumen pengukuran CSRI yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrument yang digunakan oleh Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: lingkungan, energy, tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

Pendekatan untuk menghitung CSRI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrument penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Hanifa *et al* dalam Ririn 2011). Kemudian, untuk

mengetahui skor atau nilai *social disclosure* yang dilaporkan dibagi dengan total keseluruhan item sebanyak 78, yang dituliskan dengan rumus sebagai berikut ini.

$$\text{Social disclosure (SD)} = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$$

Dimana,

X= Item *social disclosure* yang diungkapkan di laporan tahunan, dan

N= Total keseluruhan item yaitu 78 poin.

3.6.2. Variable Independen

a. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi Schipper (1989). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995)

Tahap- tahap penentuan *discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

(1) Menghitung total akkrual

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TAC_{IT} = Total akrual Perusahaan

N_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan I pada periode ke t

(2) Nilai (TA) yang diestimasi secara cross-sectional per tahun

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_t/A_{it-1}) + e... (2)$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan I pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan I pada period eke t

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan I pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

(3) Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non*

discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t/A_{it-1} - \Delta RECT)/A_{it-1} + \alpha_3(PPE_t/A_{it-1})... (3)$$

Keterangan:

NDA_{it} = Nn *Discretionary accruals* perusahaan I pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan I pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan I pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih (net receivable) perusahaan I pada tahun t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan I pada tahun t

(4) Selanjutnya Discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (4)$$

Keterangan :

Da_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada period eke t

Ta_{it} = Total akrual perusahaan I pada periode ke t

A_{it} = Total aktiva perusahaan I pada period eke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode t

b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas ini bias diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA dapat diukur dengan rumus:

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Perusahaan}{Total\ aktiva}$$

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi perusahaan manufaktur, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Subekti, 2014). Kepemilikan institusional diukur berdasarkan presentase kepemilikan saham oleh institusi

$$KL = \frac{\text{saham yang dimiliki institusi}}{\text{saham yang beredar}}$$

3.6.3. Variable Moderasi

a. Kompleksitas Akuntansi

Kompleksitas akuntansi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi. Tingkat kompleksitas akuntansi sebuah perusahaan bergantung pada jumlah dana alokasi unit operasi serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya.

Kompleksitas akuntansi pada penelitian ini mengacu Setyawati (2014) yang diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang besar memiliki tingkat kompleksitas akuntansi yang tinggi pada saat konsolidasi laporan keuangan. Akibatnya, perusahaan dengan anak perusahaan yang banyak meningkatkan kompleksitas organisasi dan

kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data dalam variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang ringkas mengenai ukuran pemusatan data, penyebaran data, dan kecenderungan gugus data. Adapun hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini ditunjukkan dalam table 4.2 sebagai berikut

TABEL 4.2.
Hasil Uji statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|----------|--------|----------------|
| ML | 318 | -.8985 | .4675 | .0195 | .1368 |
| ROA | 318 | -.3459 | 1.0000 | .0533 | .1208 |
| KI | 318 | .0000 | .9896 | .7187 | .1885 |
| KA | 318 | .0000 | 109.0000 | 5.8742 | 13.5030 |
| CSR | 318 | .1932 | .7308 | .3749 | .0804 |
| Valid N (listwise) | 318 | | | | |

(Sumber: Data sekunder diolah ,2017)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada table 4.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah sample yang diuji (N) sebanyak 318 sampel. Variabel dependen pengungkapan CSR (CSR) memiliki nilai minimum sebesar 0,1923, nilai maksimum sebesar 0,7308, *mean* sebesar 0,3748 dan standar deviasi sebesar 0,0804415

Variabel independen Manajemen laba (ML) memiliki nilai minimum sebesar -0,8985, nilai maksimum sebesar 0,4675, *mean* sebesar 0,019489 dan standar deviasi sebesar 0,1368080. Variable Profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -0,3459, nilai maksimum sebesar 1,0000, *mean* sebesar 0,053281 dan standar deviasi sebesar 0,1207886. Variabel Kepemilikan Institusional (KI) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 0,9896, *mean* sebesar 0,718681 dan standar deviasi sebesar 0,1884826.

Variabel pemoderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kompleksitas akuntansi. Variable pemoderasi kompleksitas akuntansi (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 109, *mean* sebesar 5,87, dan standar deviasi sebesar 13,503.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal. Pengujian ini menggunakan pengujian yang lebih akurat yakni dengan uji statistik non- parametrik *kolmogorov- Smirnov* (K-S) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas (sig.) < 0,05, maka data residual terdistribusi secara tidak normal
2. Apabila nilai probabilitas (sig.) > 0,05, maka data residual terdistribusi secara normal

Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 318 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | .07856039 |
| Most Extreme | Absolute | .042 |

| | | |
|------------------------|----------|-------|
| Differences | Positive | .042 |
| | Negative | -.030 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .747 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .632 |

(Sumber: Data sekunder diolah,2017)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar $0,632 > 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin- Watson* dengan ketentuan:

- a. Angka D-W di bawah -2, berarti terjadi autokorelasi positif
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi
- c. Angka D-W di atas +2, berarti terjadi autokorelasi negatif

Adapun hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah:

TABEL 4.4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .215 ^a | .046 | .034 | .0790608 | 1.072 |

a. Predictors: (Constant), KA, ROA, ML, KI

b. Dependent Variable: CSR

(Sumber: Data sekunder diolah, 2017)

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Durbin- Watson* pada output sebesar 1,072. Angka D- W tersebut teletak diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi

4.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila nilai *tolerance* <0.10 atau nilai VIF > 10 maka dapat dipastikan model regresi tersebut mengalami multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinieritas pada penelitian adalah:

TABEL 4.5.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | .326 | .018 | | 18.195 | .000 | | |
| ML | .041 | .033 | .069 | 1.253 | .211 | .994 | 1.006 |
| ROA | -.051 | .037 | -.077 | -1.398 | .163 | .997 | 1.003 |
| KI | .064 | .024 | .149 | 2.687 | .008 | .990 | 1.010 |
| KA | .001 | .000 | .133 | 2.387 | .018 | .984 | 1.017 |

a. Dependent Variable: CSR

(Sumber: Data sekunder diolah,2017)

Berdasarkan tabel 4.5.hasil uji multikolinieritas, semua nilai tolerance berada diatas 0.01 atau ≥ 0.10 , serta semua nilai VIF berada dibawah 10 atau ≤ 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika terdapat perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, maka model regresi tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *glejser*. Adapun hasil uji *glejser* dalam penelitian ini adalah:

TABEL 4.6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | -2.460E-016 | .018 | | .000 | 1.000 | | |
| ¹ ML | .000 | .033 | .000 | .000 | 1.000 | .994 | 1.006 |
| ROA | .000 | .037 | .000 | .000 | 1.000 | .997 | 1.003 |
| KI | .000 | .024 | .000 | .000 | 1.000 | .990 | 1.010 |
| KA | .000 | .000 | .000 | .000 | 1.000 | .984 | 1.017 |

(Sumber : Data sekunder diolah, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi tidak semua variabel penelitian berada diatas 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Variabel manajemen laba (ML) memiliki nilai signifikansi sebesar 1,000 , Profitabilitas (ROA) sebesar 1,000 , Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 1,000 , serta Kompleksitas Akuntansi (KA) sebesar 1,000 .

4.3 Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu ($0 < R < 1$).

TABEL 4.7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .215 ^a | .046 | .034 | .0790608 |

a. Predictors: (Constant), KA, ROA, ML, KI

b. Dependent Variable: CSR

(Sumber: Data sekunder diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 4.7. didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi Adjusted R² adalah 0,034 . Hasil ini menunjukkan bahwa sebanyak 3,4 % pengungkapan CSR dipengaruhi oleh tiga variabel independen meliputi manajemen Laba, Profitabilitas dan kepemilikan Institusional, serta variabel kompleksitas Akuntansi sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan sisanya sebesar 96,6% pengungkapan CSR dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3.2. Uji statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen memengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Kriteria pengujian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi (*sig*) > 0.05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi (*sig*) < 0.05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji statistik F adalah sebagai berikut:

TABEL 4.8.
Hasil Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Regression | .095 | 4 | .024 | 3.792 | .005 ^b |
| 1 Residual | 1.956 | 313 | .006 | | |
| Total | 2.051 | 317 | | | |

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), KA, ROA, ML, KI

(Sumber: Data Sekunder diolah,2017)

Berdasarkan tabel 4.8. didapatkan hasil bahwa besarnya nilai F hitung adalah 3,792 dengan signifikansi 0,005 < 0.05. Hasil Ini menunjukkan bahwa variabel manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional, serta variabel pemoderasi Kompleksitas

Akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap variabel Pengungkapan CSR.

4.3.3. Uji Signifikansi parsial (Uji t)

Uji statistic *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji *t* dapat dilihat dari nilai sig yang muncul pada output SPSS.

Adapun hasil uji *t* penelitian ini adalah:

TABEL 4.9.
Hasil Uji Sgnifikansi Parsial (Uji t)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | .326 | .018 | | 18.094 | .000 |
| ML | .043 | .034 | .073 | 1.255 | .211 |
| ROA | -.051 | .037 | -.077 | -1.381 | .168 |
| KI | .064 | .024 | .150 | 2.690 | .008 |
| KA | .001 | .000 | .140 | 2.106 | .036 |
| MLKA | -.001 | .005 | -.014 | -.198 | .843 |

a. Dependent Variable: CSR

(Sumber: Data sekunder diolah, 2017)

Berdasarkan hasil uji regresi dengan metode uji selisih mutlak, dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 0,326 + 0,43 \text{ ML} - 0,051 \text{ ROA} + 0,064 \text{ KI} + 0,001 \text{ KA} - 0,001 \text{ ML_KA}$$

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis pertama H_1

Variabel Manajemen laba (ML) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,043 (tanda positif) dengan nilai signifikansi $0,211 > 0,05$ maka Manajemen Laba tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis pertama **ditolak**

b. Pengujian Hipotesis kedua H_2

Variabel Profitabilitas (ROA) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,051 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi $0,168 > 0,05$ maka Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis kedua **ditolak**

c. Pengujian ketiga H_3

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,64 (tanda positif) dengan nilai signifikansi $0,008 > 0,05$ maka Kompleksitas Akuntansi berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis ketiga **diterima**

d. Pengujian Hipotesis keempat H_4

Variabel pemoderasi Kompleksitas Akuntansi (KA) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,001 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi $0,211 > 0,05$ maka Kompleksitas Akuntansi dalam memoderasi Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis keempat **ditolak**

TABEL 4.10

RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

| kode | Hipotesis | Hasil |
|----------------|---|----------|
| H ₁ | Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR | Ditolak |
| H ₂ | Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR | Ditolak |
| H ₃ | Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR | Diterima |
| H ₄ | Kompleksitas Akuntansi memperlemah pengaruh antara Manajemen Laba terhadap pengungkapan CSR | Ditolak |

4.4. Pembahasan (Interpretasi)

4.4.1. Hubungan Manajemen Laba terhadap pengungkapan CSR

Hasil pengujian hipotesis pertama variable Manajemen Laba tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR yang lebih banyak akan membatasi terjadinya praktik Manajemen Laba. Perusahaan yang memiliki komitmen yang kuat atas tanggung jawab social untuk mendapatkan legitimasi di lingkungan sekitarnya, akan beroperasi sesuai dengan etika dan norma yang berlaku sehingga akan membatasi praktik Manajemen Laba yang secara etika tidak bisa diterima kebanyakan orang Gayatri (2016).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) yang menyatakan perusahaan yang melakukan Manajemen Laba cenderung melakukan pengungkapan CSR yang tinggi. Namun konsisten dengan penelitian Haryudanto (2010) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara Manajemen Laba dengan Tingkat CSR antara lain disebabkan oleh masih banyak perusahaan di Indonesia yang tergolong perusahaan ekonomis. Seperti yang dijelaskan Suhato (2007), perusahaan ekonomis adalah perusahaan yang memiliki laba yang tinggi tapi anggaran CSR-nya rendah. Dengan demikian masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum memanfaatkan kegiatan CSR secara maksimal baik untuk

tujuan pemberdayaan maupun sebagai sarana promosi yang ampuh sehingga belum ada keinginan atau ide untuk menggunakan CSR sebagai mekanisme pertahanan. CSR masih dianggap tidak begitu penting sehingga tidak dilirik dan dipelajari.

4.4.2. Hubungan profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Tingkat profitabilitas perusahaan digambarkan dengan besarnya EPS, dengan demikian tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar pengungkapan CSR. Artinya bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata.

Perusahaan sekarang juga sudah mengerti mengenai manfaat yang dihasilkan CSR di kemudian hari dimana kegiatan ini dapat membangun citra perusahaan yang sehingga manfaat ekonomis di kemudian hari dapat diterima oleh perusahaan misalnya seperti kenaikan harga saham, memiliki banyak investor potensial, dan sebagainya. Hal semacam inilah yang membuat perusahaan kian termotivasi untuk selalu melakukan CSR beserta pengungkapannya tanpa bergantung pada tingkat profitabilitas perusahaan Christyawan (2014)

Hal ini berbeda dengan penelitian Herawati (2015) yang menyatakan Profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi menganggap penting keberadaan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dan akan meningkatkan pengungkapan CSR ketika memperoleh *profit* yang tinggi, sehingga semakin besar keuntungan perusahaan akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja CSR yang telah dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas CSR bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan, melainkan aktivitas CSR merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan.

4.4.3. Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR Perusahaan berusaha mengembangkan praktik CSR sebagai tonggak utama untuk menarik perhatian investor institusional agar mau melakukan investasi. Pengungkapan CSR oleh perusahaan akan mendapat respon positif dan melahirkan nilai yang baik bagi masyarakat dan otomatis dapat meningkatkan pencapaian laba oleh perusahaan. Melalui penggunaan

laporan tahunan, perusahaan akan menggambarkan kesan tanggung jawab sosialnya sehingga akan menjadi daya tarik perusahaan untuk meraih investor institusional. Investor institusional merupakan bagian dari *stakeholder* perusahaan yang lebih cenderung memilih investasi pada perusahaan yang banyak melakukan praktik CSR serta cenderung mencegah atau menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang buruk Prastiwi (2013).

Hal ini berbeda dengan penelitian Rani (2015) yang menyatakan semakin besar kepemilikan Institusional, tuntutan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin besar sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas tanggung jawab sosialnya.

4.4.4. Hubungan Kompleksitas Akuntansi, Manajemen laba dan pengungkapan CSR

Hasil pengujian hipotesis keempat yaitu kompleksitas Akuntansi memperkuat pengaruh antara Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan CSR, semakin tinggi kompleksitas perusahaan, maka manajemen memiliki keyakinan bahwa tindakan manajemen labanya menjadi lebih sukar untuk dideteksi oleh *stakeholder*. Kompleksitas perusahaan mengurangi insentif manajer untuk menutupi tindakan manajemen laba dengan cara melakukan pengungkapan CSR yang tinggi Dahlia (2014)

Hal ini berbeda dengan penelitian Gita, dkk (2015) yang menyatakan Kompleksitas Akuntansi memperlemah pengaruh antara Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR. Kompleksitas akuntansi yang tinggi menyebabkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang teridentifikasi menjadi lebih sulit terdeteksi karena investor mungkin tidak memiliki insentif, sumber daya dan akses yang cukup untuk memantau tindakan manajer

V. SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian mengenai pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusi dengan Kompleksitas akuntansi sebagai variabel pemoderasi:

1. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR
2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR
3. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR
4. Kompleksitas Akuntansi tidak mempengaruhi hubungan antara Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR

5.2. Saran

1. Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian seperti tidak hanya pada perusahaan manufaktur
2. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menambah periode penelitian
3. Menambah peraturan baru mengenai pengungkapan CSR
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Sampel perusahaan yang diambil hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja
2. Proksi kompleksitas akuntansi dalam penelitian ini hanya menggunakan jumlah anak perusahaan saja
3. Pengungkapan CSR bersifat subyektif, menurut pandangan peneliti mungkin akan didapat hasil yang berbeda dari peneliti lainnya

